

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan dasar utama dalam upaya pembangunan manusia yang berkesinambungan. Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan direncanakan untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Pendidikan yang berkualitas memungkinkan seseorang untuk berpikir kritis, bertindak bijak, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Terutama di jenjang sekolah dasar, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai wahana pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap dan nilai kehidupan yang berlandaskan agama dan budaya bangsa.

Belajar adalah suatu kegiatan mental atau psikis yang terjadi melalui interaksi secara aktif dengan lingkungan sekitar, sehingga menghasilkan perubahan pada aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap seseorang. Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses belajar atau sebagai aktivitas penyampaian informasi dari guru kepada siswa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pembelajaran dilakukan dengan adanya interaksi dari pendidik dan peserta didik dengan menggunakan sumber belajar pada lingkungan belajar sebagai proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan sebuah interaksi yang memiliki nilai normatif dengan memiliki tujuan, dimana guru berpegang teguh pada ketentuan dan pedoman yang berlaku disekolah dalam pelaksanaan pembelajaran.²

¹ Undang-Undang Republik Indonesia, "Sistem Pendidikan Nasional," Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003.

² Yulia Syafrin et al., "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 72–77, <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>.

Motivasi belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Novi Mayasari mengartikan motivasi merupakan kondisi internal yang terdapat dalam diri individu yang berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan berbagai aktivitas atau tindakan tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³ Motivasi yang tinggi dapat mendorong siswa untuk aktif, tekun, dan antusias dalam belajar. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat mengakibatkan menurunnya semangat belajar, kurangnya partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta rendahnya capaian akademik siswa.

Selain motivasi, hasil belajar juga menjadi indikator penting dalam mengukur efektivitas pembelajaran. Hasil belajar yang relevan menunjukkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan⁴. Menurut Sudjana, hasil belajar adalah perubahan perilaku yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai hasil dari pengalaman belajar.⁵ Oleh karena itu, upaya meningkatkan hasil belajar siswa menjadi fokus utama dalam penyelenggaraan pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama Islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam baik dari segi materi akademis maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan sehari-hari.⁶ Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter religius siswa sejak dini. Melalui pembelajaran PAI, nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, serta pemahaman ajaran Islam dapat ditanamkan secara mendalam pada anak kelas dasar.

Namun dalam praktik pembelajaran PAI di sekolah dasar, masih ditemukan berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Banyak siswa yang menganggap pelajaran agama

³ Dr.Johar Alimuddin Novi Mayasari, *Strategi Meningkatkan Belajar Siswa*, ed. Kang Emha, Cetakan I (Banyumas, 2023).2

⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),3.

⁵ Ibid, 22

⁶ Syafrin et al., “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.”

sebagai pelajaran hafalan semata, sehingga mereka tidak terdorong untuk mendalami maknanya secara utuh. Ketika motivasi internal siswa lemah, maka kecenderungan untuk belajar aktif juga menurun. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Selain itu, metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional juga menjadi kendala. Di banyak sekolah, guru masih menggunakan pendekatan ceramah sebagai metode utama dalam mengajar PAI. Pendekatan ini cenderung menempatkan siswa sebagai objek pasif dalam pembelajaran, sehingga interaksi dan keterlibatan siswa menjadi minim⁷. Padahal, menurut teori konstruktivistik, siswa seharusnya menjadi subjek aktif dalam membangun pemahaman melalui interaksi sosial dan eksplorasi pengalaman belajar. Pendekatan konvensional yang menempatkan guru sebagai pusat informasi perlu dikaji ulang dan disesuaikan agar pembelajaran menjadi lebih aktif dan berpusat pada siswa.

Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Model yang tepat tidak hanya memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga mampu menumbuhkan motivasi belajar, meningkatkan keterlibatan aktif siswa, serta membentuk karakter yang baik. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan yang mendorong partisipasi aktif, kerjasama kelompok, dan pembelajaran bermakna menjadi sangat relevan. Pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab.⁸ Hal ini sangat ditekankan dalam proses pembelajaran karena hal itu berhubungan dengan hasil dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Bakulan I Temayang Bojonegoro, diperoleh

⁷ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 75.

⁸ Tolchah, M., & Mu'ammam, M. A. (2019). Islamic education in the globalization era. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(4), 1031-1037.

informasi bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan penugasan individu. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung masih ditemukan siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang berani mengemukakan pendapat, pasif dalam kegiatan diskusi, serta kurang antusias ketika diberikan tugas pembelajaran. Rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih perlu ditingkatkan.

Selain itu, hasil belajar siswa juga belum menunjukkan capaian yang optimal. Berdasarkan data awal peneliti, nilai rata-rata hasil dari belajar Pendidikan Agama Islam siswa Di kelas VI masih berada di bawah harapan sekolah. Dari 13 siswa yang menjadi subjek penelitian, masih terdapat beberapa siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu Meningkatkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Selain faktor motivasi belajar, hasil belajar peserta didik juga menunjukkan kondisi yang belum optimal. Berdasarkan hasil pretest yang dilakukan sebelum penerapan model pembelajaran, diperoleh rata-rata nilai sebesar 57,69. Nilai tersebut masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah. Dari 13 peserta didik yang menjadi subjek penelitian, hanya 2 peserta didik (15,38%) yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 11 peserta didik (84,61%) belum mencapai ketuntasan. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam perlu ditingkatkan

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa serta memotivasi mereka untuk belajar secara bermakna. Diantara model pembelajaran yang sejalan dengan paradigma pendidikan partisipatif ayaitu model pembelajaran kooperatif. Model ini menitikberatkan pada pentingnya kerja sama antarsiswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Aji dan Wulandari mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif bisa meningkatkan interaksi sosial, memperkuat rasa tanggung jawab kelompok, serta menumbuhkan sikap saling menghargai di antara siswa.⁹ Pembelajaran kooperatif juga memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk berpendapat, mendengarkan, serta belajar dari teman sebaya.

Model pembelajaran kooperatif tidak hanya menargetkan pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Melalui kegiatan kelompok, siswa belajar menyampaikan ide, menerima masukan, menyelesaikan konflik, dan mengambil keputusan bersama. Ini adalah bagian dari pembelajaran karakter yang amat dibutuhkan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kemampuan interpersonal yang tinggi. Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang dirasa efektif dalam menciptakan suasana belajar aktif dan interaktif yaitu *Two Stay Two Stray*. Dalam model pembelajaran ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing terdiri atas empat orang. Dua siswa tetap berada di kelompok asalnya (stay) untuk memaparkan hasil diskusi kelompok, sedangkan dua siswa lainnya berpindah ke kelompok lain (stray) guna memperoleh informasi baru dan kemudian membawanya kembali ke kelompok asal. Siklus ini memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, gagasan, dan perspektif antar kelompok secara menyeluruh.¹⁰

Model *Two Stay Two Stray* mendorong keterlibatan aktif seluruh anggota kelas karena setiap peserta didik mempunyai peran dan tanggung jawab yang jelas dalam kelompok. Interaksi sosial yang intensif selama proses belajar ini berdampak positif terhadap penguatan konsep, pengembangan keterampilan komunikasi, serta peningkatan rasa percaya diri siswa. Dengan aktif berdiskusi dan bertukar informasi, siswa terdorong untuk lebih memahami materi

⁹ Tri Purnomo Aji and Siti Sri Wulandari, 'Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two stay two stray (Tssts) Terhadap Hasil Belajar Siswa', *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 1.3 (2021), 340–50.

¹⁰ Lie Anita, "Cooperative Learning," *Jakarta: PT Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia*, 2008.

pembelajaran secara mendalam dan merasa lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya sendiri maupun kelompoknya.¹¹ Keunggulan dari model TSTS adalah fleksibilitasnya dalam digunakan pada berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam. Dalam pembelajaran PAI, di mana nilai-nilai keagamaan dan moral menjadi fokus utama, TSTS dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara langsung melalui interaksi sosial. Siswa tidak hanya mempelajari konsep agama dari buku teks, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman nyata dalam bekerja sama dan berdiskusi.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* tidak hanya meningkatkan interaksi di kelas, tetapi juga mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.¹² Melalui diskusi dan pertukaran informasi, siswa dapat memperoleh berbagai sudut pandang, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih luas dan mendalam. Pembelajaran kooperatif seperti *Two Stay Two Stray* bisa membantu siswa meningkatkan kemampuan sosial dan akademik secara simultan. Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran PAI yang tidak serta merta menitikberatkan segi pengetahuan, tetapi juga pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kooperatif dengan teknik *Two Stay Two Stray* memberikan kesempatan siswa untuk saling berbagi ide, mempertanyakan pendapat, dan menyusun pemahaman bersama, yang pada akhirnya memperkuat penguasaan materi dan keterampilan sosial mereka.¹³ Penelitian ini menjadi penting karena model pembelajaran *Two Stay Two Stray* tidak hanya menekankan pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga sangat cocok untuk pengembangan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI. Siswa bukan hanya belajar dari pendidik, melainkan dari sesama teman dalam kelompoknya maupun dari kelompok lain. Hal ini selaras dengan

¹¹ Ahmad Alwi et al., "Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Pemahaman, Keterampilan Sosial, Dan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 1–6.

¹² Alwi et al.

¹³ Anita, "Cooperative Learning."

pandangan Vygotsky mengenai *zone of proximal development*, di mana siswa dapat meraih tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui interaksi sosial dengan teman sebaya. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS). Model pembelajaran ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap diskusi kelompok, tahap bertemu ke kelompok lain, dan tahap penyampaian laporan setelah bertemu. Melalui ketiga tahapan tersebut, peserta didik menjadi lebih aktif dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, siswa dapat berdiskusi dengan kelompok lain sehingga memperoleh lebih banyak masukan dan tanggapan. Dengan demikian, peserta didik akan memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mendalam.¹⁴

Implementasi model *Two Stay Two Stray* juga memberi ruang untuk anak dalam membangun rasa percaya diri. Dalam proses “meninggalkan” dan “mengunjungi” kelompok lain, siswa dituntut untuk mampu menjelaskan materi yang telah mereka pelajari kepada orang lain. Kegiatan ini menumbuhkan keberanian dalam berkomunikasi dan rasa tanggung jawab terhadap hasil diskusi kelompoknya. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mampu meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik serta menumbuhkan sikap saling menghargai dalam keberagaman pendapat.

Dalam konteks pembelajaran PAI, di mana nilai-nilai seperti kerja sama, saling menghormati, dan kejujuran sangat ditekankan, model *Two Stay Two Stray* menjadi sangat relevan jika diterapkan. Kegiatan saling bertukar informasi dalam kelompok dan antar kelompok mencerminkan semangat musyawarah dan ukhuwah Islamiyah yang juga merupakan bagian dari ajaran Islam. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* juga berkontribusi pada pengembangan budaya belajar yang

¹⁴ Rika Rahim, Syaifudin Syaifudin, and Rieno Septra Nery, “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (Tsts) Terhadap Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2017): 39–54.

kolaboratif di lingkungan sekolah. Budaya ini penting dalam membangun iklim kelas yang positif, di mana siswa saling menghargai pendapat, terbiasa berdiskusi, dan mampu bekerja dalam tim. Di tengah perkembangan zaman yang menuntut keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas (4Cs), model *Two Stay Two Stray* memberikan ruang pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan tersebut sejak dini.

Penerapan model TSTS dalam pembelajaran PAI sangat relevan karena memungkinkan terjadinya pembelajaran yang aktif dan bermakna. Dengan sistem pertukaran ide antar kelompok, siswa diajak untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan mendengarkan orang lain. Proses ini bukan hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan rasa hormat terhadap sesama. Suasana kelas yang diciptakan melalui model TSTS lebih hidup dan interaktif. Sebagai fasilitator guru bertugas untuk memantau proses belajar secara lebih menyeluruh, memberikan umpan balik yang tepat, serta mengidentifikasi kebutuhan individual siswa. Hal tersebut berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil Kesimpulan bahwa, integrasi model TSTS dalam pembelajaran PAI dapat menjadi solusi efektif dalam menjawab tantangan pembelajaran konvensional dan mewujudkan pendidikan karakter yang komprehensif. Di sekolah dasar, termasuk SD Negeri Bakulan 1 Temayang Bojonegoro, tantangan dalam pembelajaran PAI bukan hanya pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pengalaman langsung yang menyenangkan. Ketika siswa hanya mendengar tanpa mengalami proses belajar secara aktif, maka nilai-nilai yang ditanamkan sulit membekas dalam memori jangka panjang. Dalam hal ini, TSTS menjadi metode yang mampu menghadirkan proses belajar yang konkret dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget bahwa anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan operasional konkret, di

mana mereka belajar lebih efektif melalui aktivitas langsung dan pengalaman nyata.¹⁵

Hasil penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar peserta didik. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada jenjang SMP dan SMA, serta lebih banyak berfokus pada salah satu variabel, yaitu motivasi belajar atau hasil belajar saja. Penelitian yang secara khusus membahas pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa secara simultan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang sekolah dasar masih tergolong terbatas.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu ditemukan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Lidya Wahyuningsih dkk. hanya berfokus pada motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat SMP. Sementara itu, penelitian Yuni Susilda lebih berfokus pada hasil belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPS.¹⁶ Riset lainnya juga dilakukan pada mata pelajaran Matematika, Geografi, Biologi, dan Al-Qur'an Hadis dengan jenjang pendidikan yang berbeda. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) berupa masih terbatasnya penelitian yang mengkaji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa secara bersamaan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan, kondisi empiris, serta adanya research gap tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SD Negeri Bakulan I Temayang Bojonegoro.” Penelitian ini diharap mampu memberikan kontribusi teoritis pada pengembangan model pembelajaran kooperatif serta memberikan

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 102.

¹⁶ Yuni Susilda, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial SD. Inpres Lasepang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng,” 2023.

jalan keluar yang praktis bagi pendidik dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Bakulan I Temayang Bojonegoro?
2. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Bakulan I Temayang Bojonegoro?
3. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Bakulan I Temayang Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Bakulan I Temayang Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Bakulan I Temayang Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Bakulan I Temayang Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian terhadap judul tersebut, ditemukan dua manfaat dan kegunaan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dicanagkan supaya memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pembelajaran, fokusnya pada pembelajaran

kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*, serta menambah wawasan mengenai penerapan model tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Bakulan I Temayang Bojonegoro..

2. Secara Praktis

Bahwa hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan tambahan wawasan bagi peneliti mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dan motivasi serta hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Bakulan I Temayang Bojonegoro.

b. Bagi Guru

Memberikan informasi dan pemahaman mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi keterbatasan metode pembelajaran konvensional serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

c. Bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik untuk lebih aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dalam mapel Pendidikan Agama Islam (PAI).

d. Bagi Sekolah

Memberikan informasi yang berguna bagi kebijakan pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menarik, serta dapat menjadi referensi bagi implementasi model pembelajaran inovatif di masa mendatang.

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah judul penelitian ini dan menghindari kesalahpahaman, perlu dilakukan pembatasan definisi operasional berdasarkan karakteristik variable yang diteliti, diantaranya adalah:

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan bagian perencanaan atau pola strategi yang dijadikan sebagai pedoman dalam merancang proses pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan lapangan, serta digunakan untuk menentukan berbagai perangkat yang diperlukan dalam pembelajaran¹⁷. Ada banyak model pembelajaran diantaranya adalah model pembelajaran Kooperatif.

Kata "cooperative" berarti bekerja bersama dalam satu tim dengan saling membantu. Maka, pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai proses belajar secara berkelompok, di mana siswa saling mendukung dan memastikan setiap anggota mampu menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan¹⁸. Pendapat Slavin pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran, siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok heterogen¹⁹. Bentuk pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa model dengan ridme yang berbeda-beda, termasuk dengan model dan langkah metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

2. Metode *Two Stay Two Stray* (TS-TS)

Metode *Two Stay Two Stray* adalah salah satu teknik dalam metode diskusi yang berbasis *cooperative learning*. Teknik *Two Stay Two Stray* dipopulerkan oleh: Spencer Kagan pada tahun 1992. Metode ini memiliki arti dua tinggal dua tamu, yang terdiri dari beberapa kelompok kecil heterogen. Menurut Lie mengemukakan bahwa: "Teknik ini dapat diaplikasikan pada semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan peserta didik.

Metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan suatu sistem pembelajaran kelompok yang bertujuan untuk menumbuhkan kerja sama antar siswa, rasa tanggung jawab, sikap saling

¹⁷ Dasep Bayu Ahyar et al., *Model-Model Pembelajaran* (Pradina Pustaka, 2021).

¹⁸ Nanda Eka Agustina and M Arfan Muâ, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII-A Di SMP Muhammadiyah 7 Cerme Gresik," *TADARUS* 7, no. 2 (2018).

¹⁹ Agustina and Muâ.

membantu dalam memecahkan masalah, serta saling memotivasi untuk mencapai prestasi. Selain itu, metode ini juga melatih kemampuan siswa dalam bersosialisasi. Metode *Two Stay Two Stray* membentuk kelompok-kelompok kecil yang anggotanya bersifat heterogen atau beragam. Melalui metode ini, siswa memiliki kesempatan untuk saling berinteraksi karena setiap anggota kelompok melakukan kunjungan ke kelompok lain.²⁰ Penerapan model *Two Stay Two Stray* diawali dengan pembentukan kelompok. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan tugas berupa permasalahan yang harus didiskusikan dan dicari solusinya oleh setiap kelompok. Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing terdiri atas empat orang. Dua siswa tetap berada di kelompok asal (*stay*) untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok, sedangkan dua siswa lainnya berpindah (*stray*) ke kelompok lain untuk memperoleh informasi, kemudian kembali ke kelompok asal dan menyampaikan informasi yang diperoleh. Model ini memungkinkan setiap siswa berperan aktif dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran kelompoknya. Model pembelajaran ini memungkinkan setiap siswa berperan aktif serta bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran dalam kelompoknya. Pelaksanaannya dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pembentukan kelompok, diskusi kelompok, kunjungan siswa ke kelompok lain dan penyampaian laporan hasil diskusi antarkelompok. Adapun keterlaksanaan model *Two Stay Two Stray* dinilai melalui lembar observasi yang diisi oleh guru dan siswa.

3. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari bahasa Latin yang memiliki bentuk kata awal, *Movere* yang berarti daya Penggerak atau dorongan. Motivasi merupakan keinginan untuk melakukan sesuatu. Tanpa motivasi kegiatan tak akan bermunculan, sebab tanpa motivasi orang akan menjadi pasif. Sehingga,

²⁰ Agus Makmur, 'Upaya Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Matematika Dengan Metode Two stay two stray Pada Siswa Smp Negeri 10 Padangsidempuan.', Jurnal Edutech, 2.15018 (2016), 1-23.

setiap usaha ditimbulkan oleh motivasi sehingga motivasi sangat diperlukan.²¹ Agar dapat berkembang, orang memerlukan motivasi. Motivasi dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang ada dalam diri seseorang dan tidak tampak dari luar serta hanya kelihatan melalui perilaku seseorang yang dapat dilihat.

Menurut Ormrod, motivasi merupakan sesuatu yang memberikan energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku seseorang. Motivasi mendorong siswa untuk bertindak, mengarahkan mereka pada tujuan tertentu, serta menjaga agar mereka tetap berupaya secara konsisten dalam mencapai tujuan tersebut.²² Motivasi merupakan keadaan fisiologis dan psikologis yang ada dalam diri seseorang yang mendorong individu tersebut untuk melakukan berbagai aktivitas tertentu dalam rangka mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhannya. Menurut Wlodkowsky motivasi merupakan suatu keadaan yang mendorong munculnya perilaku tertentu serta memberikan arah dan mempertahankan keberlangsungan perilaku tersebut.. Menurut Sardiman A.M., motivasi merupakan serangkaian upaya untuk menciptakan kondisi-kondisi tertentu yang mendorong seseorang agar mau dan berkeinginan melakukan sesuatu. Sebaliknya, apabila seseorang tidak menyukai suatu keadaan, maka ia akan berusaha menghilangkan atau menghindari perasaan tidak suka tersebut.

4. Hasil Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hasil belajar diartikan sebagai penguasaan terhadap sesuatu yang telah dipelajari, pengetahuan keterampilan terhadap mata pelajaran yang dibuktikan melalui tes. Menurut dimyati dan midjiono hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang didapat oleh peserta didik sesudah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan nilai. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku atau penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan

²¹ Novi Mayasari, *Strategi Meningkatkan Belajar Siswa*.

²² Valentino Febrio Luska and Dada Suhaida, 'Jpkn Penerapan Model Cooperative Type Two stay two stray (Tsts) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Jangkang', 8.20 (2024), 100–112.

peserta didik sesudah mengikuti proses kegiatan belajar. Menurut Sudjana, hasil belajar meliputi segi kognitif, afektif, dan psikomotorik²³. Dalam penelitian ini, Hasil belajar siswa diukur melalui pelaksanaan tes formatif, yaitu pre-test dan post-test, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Skor hasil belajar digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan dan dibandingkan untuk melihat

Abdurrahman menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Proses belajar itu sendiri merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan perilaku yang relatif menetap. Sementara itu, Soedijarto dalam Masnaini mengemukakan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam kerangka penelitian ini, hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif, serta kemampuan atau kecepatan belajar peserta didik. Selain itu, Bloom dalam Sumarni menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan keluaran dari suatu proses pengolahan masukan. Masukan tersebut berupa berbagai informasi, sedangkan keluarannya diwujudkan dalam bentuk perbuatan atau kinerja peserta didik. Perbuatan merupakan petunjuk bahwa proses belajar telah terjadi dan hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam dua macam saja yaitu pengetahuan dan keterampilan²⁴.

5. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama adalah salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di

²³ Ulfah Ulfah and Opan Arifudin, "Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik," *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 1–9.

²⁴ Makmur.

Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu²⁵.

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan usaha terhadap peserta didik supaya setelah selesai pendidikannya dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud dan serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya ajaran-ajaran Agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pegangan hidup sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

F. Penelitian Terdahulu

Sehubungan dengan judul dalam penelitian ini, maka peneliti mengali beberapa referensi sebagai pembanding supaya kepentingan penelitian ilmiah. Diantara beberapa penelusuran literatur yang ditemukan oleh penulis pada penelitian sebelumnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah Nasution pada tahun 2020 berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Aljabar di Kelas VII MTs Negeri 3 Labuhanbatu*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*²⁶.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Huriati pada tahun 2023 berjudul *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Lima Unsur Pembelajaran Kooperatif dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X MAN Salido*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dalam

²⁵ Muhamad Akip, *Pendidikan Agama Islam* (Penerbit Adab, 2024).

²⁶ Hamidah Nasution, 'Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two stay two stray (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Aljabar Di Kelas VII Siswa MTs Negeri 3 Labuhanbatu' (IAIN Padangsidimpuan, 2020).

meningkatkan lima unsur pembelajaran kooperatif serta prestasi belajar siswa. Penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif yang menggambarkan berbagai peristiwa yang terjadi secara alamiah dan apa adanya tanpa adanya manipulasi²⁷.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Al Qori, H. pada tahun 2023 berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di SMA*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Kompetensi dasar yang dipilih dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep manajemen. Instrumen yang digunakan terdiri atas lembar observasi motivasi belajar dan tes. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dalam bentuk persentase. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.²⁸
4. Penelitian yang dilakukan oleh Millah Maryam As-Sa'idah, 2023 dengan judul pengaruh model *Cooperative Learning tipe Two Stay-Two Stray* pada pelajaran Al-Qur'an Hadis terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII MTs YPPS Sukamiskin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode penelitian eksperimen, dengan jenis metode kuasi eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa penerapan model cooperative learning tipe *Two Stay Two Stray* berpengaruh lebih baik dan signifikan dalam pembelajaran²⁹.

²⁷ Huriati, 'Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Two stay two stray Untuk Lima Unsur Pembelajaran Kooperatif Dan Prestasi Belajar Kelas X MAN Salido', *Journal on Education*, 06.01 (2023), 4699–4715.

²⁸ Hafid Al Qori, 'Penerapan Model Pembelajaran Two stay two stray Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di SMA', in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 2023, i, 3783–91.

²⁹ Millah Maryam As-Sa'idah, 'Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Two stay two stray Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTs YPPS Sukamiskin' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Susilda tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial SD Inpres Lasepang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model penelitian tindakan kelas mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pembelajar peserta didik dan dari penelitian tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa penerapan model belajar Kooperatif Tipe *Two Stay-Two Stray* dapat meningkatkan pemahaman pada pesertadidik ³⁰.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Dhea Elmiza pada tahun 2024 berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa pada Muatan Pelajaran IPS Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 03 Pekanbaru*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dengan teknik analisis data berupa analisis deskriptif kualitatif yang disajikan dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.³¹.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Lidya Wahyuningsih dkk. pada tahun 2024 berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMPS IT Islamilillah Simpang Tiga Susu Kecamatan Brandan Barat*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two*

³⁰ Yuni Susilda, 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two stay two stray Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial SD Inpres Lasepang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng', 2023.

³¹ Dhea Elmiza, 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Two stay two stray Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Pada Muatan Pelajaran IPS Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 03 Pekanbaru' (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).

Stray memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.³²

8. Pada tahun yang sama, penelitian yang dilakukan oleh Umi Fariyah dan WE Qistiyah berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Kerja Sama dan Minat Belajar Siswa pada Materi Virus Kelas X IPA*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TSTS memberikan pengaruh terhadap peningkatan kerja sama dan minat belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif serta menerapkan desain eksperimen *One Group Pretest-Posttest*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi.³³
9. Penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Citha Rizky Agustia pada tahun 2024 berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 8 Malang pada Materi Dimensi*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas peserta didik dan guru, wawancara, catatan lapangan, serta tes akhir pada setiap siklus. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.³⁴
10. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khosiyah pada tahun 2024 berjudul *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Materi Mitigasi Bencana Alam Kelas XI di MA Miftahul Hidayah Pekanbaru*. Penelitian ini bertujuan

³² Lidya Wahyuningsih and Ahmad Fuadi, 'Pengaruh Model Pembelajaran Two stay two stray Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMPS IT Islamilillah Simpang Tiga Susu Kecamatan Brandan Barat', *Jurnal Kajian Dan Riset Mahasiswa*, 2024, 367–74.

³³ Windy Emilatul Qistiyah and Umi Fariyah, 'Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (Tsts) Terhadap Kerja Sama dan Minat Belajar Siswa Pada Materi Virus Kelas X IPA', *Alveoli: Jurnal Pendidikan Biologi*, 5.1 (2024), 14–28.

³⁴ Ajeng Citha Rizky Agustia, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 8 Malang Pada Materi Dimensi Tiga," 2024.

untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap motivasi belajar siswa pada materi mitigasi bencana alam di kelas XI MA Miftahul Hidayah Pekanbaru. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* (eksperimen semu).³⁵.

Berikut ini akan ditampilkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan antara Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang Sedang Dilakukan

No	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray (TSTS)</i> terhadap hasil belajar matematika pada pokok bahasan aljabar di kelas VII siswa MTs Negeri 3 Labuhanbatu	Hamidah Nasution	a. Model TSTS b. Pendekatan kuantitatif c. Fokus hasil belajar	a. Mapel matematika b. Jenjang MTs (SMP)
2	Penerapan pembelajaran <i>kooperatif model</i>	Huriati (2023)	a. Model TSTS	a. Fokus lima unsur

³⁵ Siti Khosyiah, 'Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two stay two stray Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Mitigasi Bencana Alam kelas XI di MA Miftahul Hidayah Pekanbaru' (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).

	<i>Two Stay Two Stray</i> untuk meningkatkan lima unsur pembelajaran kooperatif dan prestasi belajar siswa kelas X MAN Salido		b. Fokus pada prestasi belajar	pembelajaran kooperatif b. Jenjang MA (SMA) c. PTK kualitatif
3.	Penerapan model pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di SMA	Al Qori, H (2023)	a. Model TSTS b. Motivasi & hasil belajar c. Pendekatan kuantitatif (deskriptif)	a. Jenjang SMA b. Mapel manajemen, bukan PAI
4.	Pengaruh model <i>Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray</i> pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII MTs YPPS Sukamiskin	Millah Maryam As-Sa'idah (2023)	a. Model TSTS b. Mapel agama c. Pendekatan kuantitatif d. Fokus pada hasil belajar	a. Fokus keaktifan, bukan motivasi b. Jenjang MTs (SMP)

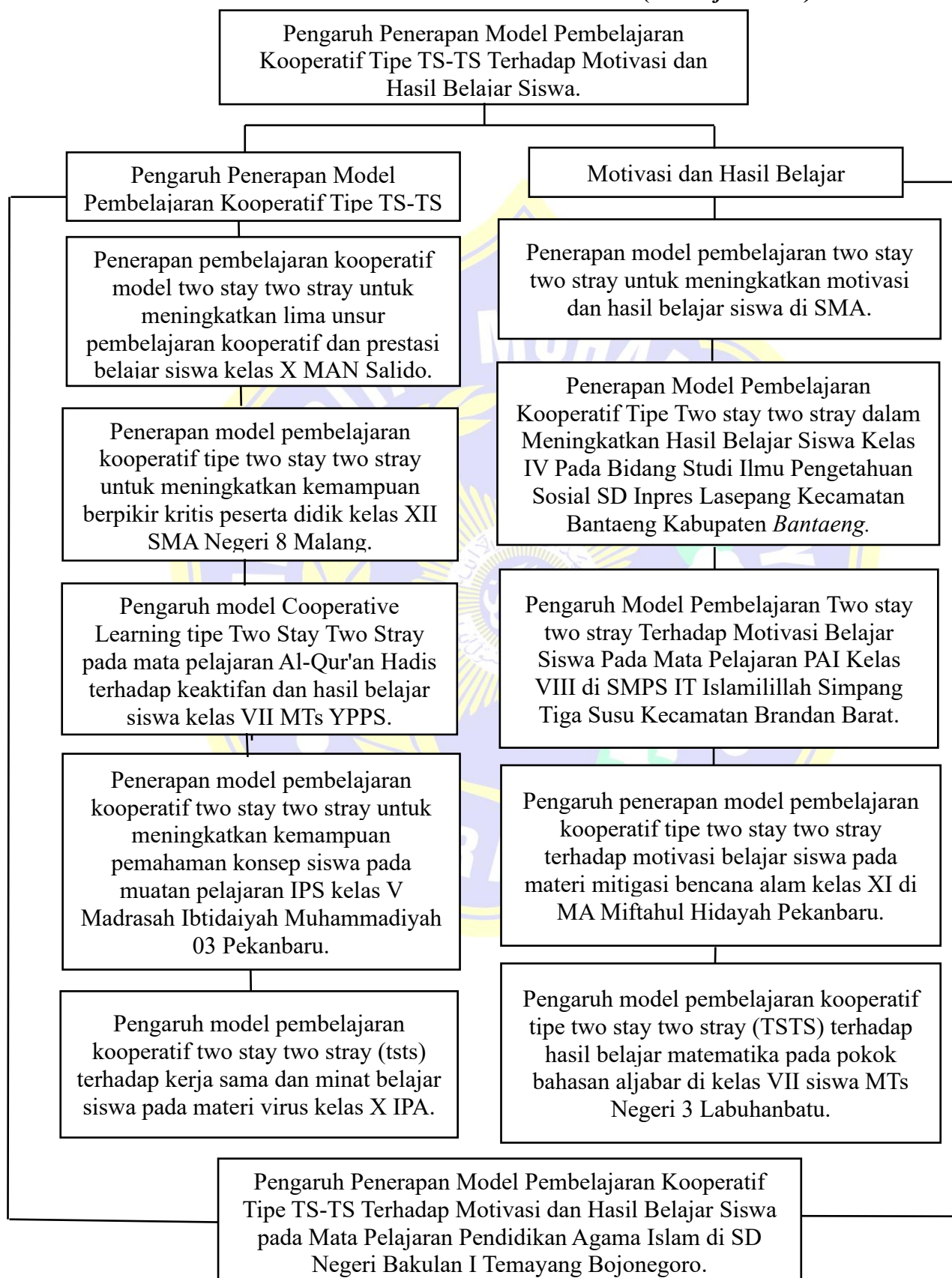
5.	Penerapan Model Pembelajaran <i>Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial SD Inpres Lasepang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng	Yuni Susilda	a. Model TSTS b. Jenjang SD c. Fokus hasil belajar	a. Mapel IPS, bukan PAI b. PTK, bukan kuantitatif
6.	Penerapan model pembelajaran <i>kooperatif Two Stay Two Stray</i> untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa pada muatan pelajaran IPS kelas V Madrasah Ibtidaiyah	Dhea Elmiza (2024)	a. Model TSTS b. Jenjang SD c. Fokus peningkatan kemampuan	a. Fokus konsep, bukan motivasi & hasil b. PTK deskriptif

	Muhammadiyah 03 Pekanbaru.			
7.	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMPS IT Islamilillah Simpang Tiga Susu Kecamatan Brandan Barat.	Lidya Wahyuningsih dkk (2024)	a. Model TSTS b. Fokus pada motivasi belajar c. Mapel PAI	a. Jenjang SMP, bukan SD b. Tidak mengukur hasil belajar c. Kuantitatif tapi fokus tunggal
8.	Pengaruh model pembelajaran <i>kooperatif Two Stay Two Stray(tsts)</i> terhadap kerja sama dan minat belajar siswa pada materi virus kelas X IPA.	Umi Fariyah & Qistiyah	a. Model TSTS b. Pendekatan kuantitatif	a. Fokus kerja sama & minat, bukan PAI/motivasi/hasil b. Mapel biologi (materi virus)
9.	Penerapan model pembelajaran kooperatif <i>tipe TsTs (two stay two stray)</i> untuk	Ajeng C. R. Agustia (2024)	a. Model TSTS	a. Fokus berpikir kritis b. Jenjang SMA

	meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XII SMA Negeri 8 Malang.			c. PTK kualitatif
10.	Pengaruh penerapan model pembelajaran <i>kooperatif tipe Two Stay Two Stray</i> terhadap motivasi belajar siswa pada materi mitigasi bencana alam kelas XI di MA Miftahul Hidayah Pekanbaru	Siti Khosiyah (2024)	a. Model TSTS b. Pendekatan kuantitatif c. Fokus motivasi belajar	a. Mapel geografi b. Jenjang MA c. Tidak mengukur hasil belajar

Bagan I.I

Peta Penelusuran Penelitian Terdahulu (*State of The Art*)



G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun melalui pemaparan dan pembahasan materi yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori yang mencakup beberapa kajian, yaitu: (1) Model Pembelajaran Kooperatif, (2) Model pembelajaran Two Stay Two Stray, (3) Motivasi Belajar, (4) Hasil Belajar, dan (5) Pendidikan Agama Islam.

Bab III membahas metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji validitas dan reabilitas, serta teknik analisis data.

Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran umum objek penelitian, penyajian data, serta analisis terhadap data yang diperoleh.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan, saran bagi penelitian ini maupun penelitian selanjutnya, serta keterbatasan yang dihadapi peneliti selama pelaksanaan penelitian.